

Analisis Nilai-nilai Didaktis dalam Buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah

Ainil Fahrina¹; Muh. Syahrul Qodri²; Muh. Khairussibyan³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
email: ainilfahrina59@gmail.com

Abstrak : Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dan metode baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai didaktis dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa nilai-nilai didaktis (pendidikan) yang terdapat dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah. Adapun nilai-nilai didaktis (pendidikan) yang ditemukan dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-adawiyah yakni: nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.

Kata Kunci: analisis nilai didaktis, buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah.

Abstract: The problem tested in this research is how didactic values are contained in the book The Love Story of Rabiah al-Adawiyah. This study aims to determine the didactic values contained in the book The Love Story of Rabiah al-Adawiyah. The method used is descriptive qualitative method. The source of the data in this study is the book Rabiah al-Adawiyah's Love Story. Data collection was carried out using the library and note-taking method. The results of the research show that there are didactic values in Rabiah al-Adawiyah's Love Story book. The data analyzed in this study are in the form of didactic (educational) values contained in the book Rabiah al-Adawiyah's Love Story. The didactical (educational) values found in Rabiah al-Adawiyah's Love Story book are: moral values, religious values, social values, and cultural values.

Keywords: didactic value analysis, Rabiah al-Adawiyah's Love Story book.

PENDAHULUAN

Ajaran agama Islam menempatkan perempuan sebagai seorang yang sangat dimuliakan. Peran seorang perempuan menjadi penting untuk melahirkan generasi masa depan. Berbicara tentang perempuan yang sangat dimuliakan, namun kerap kali kita saksikan banyak perempuan-perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dan tidak pantas, banyak perempuan dilecehkan dimana-mana. Bahkan kasus kekerasan perempuan selalu meningkat.

1

2

3

Menurut data Siaran Pers Komnas perempuan tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus. Dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat 792% (hampir 800%) artinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun meningkat hamper 8 kali lipat.

Terlepas dari itu, akan tetapi banyak sekali kasus-kasus prostitusi, perempuan yang menjual dirinya, maka kemuliaan yang dinobatkan pada perempuan sudah tidak dipedulikan lagi. Mereka tidak memikirkan baik buruk perbuatannya, halal dan haram sudah tidak menjadi tolok ukurnya. Semua itu karena terkikisnya iman seseorang dan cinta terhadap dunia yang menjadi prioritasnya, tidak terlepas dari kasus tersebut banyak perempuan yang hamil di luar nikah maka, banyak bayi yang ditelantarkan dimana-mana bahkan sampai kasus pembunuhan.

Perempuan yang mulia adalah perempuan yang menjaga kehormatannya, menjaga akhlaknya, memikirkan baik buruk perbuatannya. Sebagai seorang perempuan juga kita harus mempersiapkan diri untuk mendidik generasi penerus supaya menjadi pribadi yang baik, sehingga bisa membuat nama bangsa menjadi harum, menjadi bangsa yang damai, bangsa yang aman, dan sejahtera.

Bukan hanya soal perempuan, namun sebagai generasi penerus bangsa akhlak dan moral juga harus diperhatikan, karena banyak generasi sekarang akhlak dan moralnya menyimpang. Dilihat dari sekeliling kita sendiri, bagaimana adab kita terhadap orangtua sendiri, adab terhadap guru, teman, dan terhadap sesama sebagai bangsa yang satu yaitu Indonesia.

Dewasa ini banyak kita temukan kasus pembunuhan antarkeluarga sendiri, penganiayaan terhadap teman, bahkan terhadap gurunya sendiri. Dari peristiwa tersebut bisa dilihat bahwa dewasa ini kita sedang memasuki atau menghadapi zaman yang bisa dikatakan zaman abnormal, di mana tergerusnya akhlak dan moral. Kecanggihan teknologi sangat berpengaruh terhadap akhlak pribadi kita semua dan bisa dikatakan hal tersebut merupakan salah satu tantangannya.

Pendidikan masa kini semakin terbuka lebar salah satu faktornya yaitu adanya akses digitalisasi yang sangat maju dan modern. Oleh sebab itu semua kalangan mampu untuk mengekspresikan, menggambarkan dirinya ke ranah publik. Kecanggihan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap akhlak pribadi kita semua. Kebiasaan akhlak yang tidak baik maka akan merusak generasi bangsa.

Oleh sebab itu, di zaman yang sekarang ini kita membutuhkan teladan terbaik dalam diri kita. Salah satunya tokoh dalam buku *Kisah Cinta Rabiah al-adawiyah yaitu Rabiah al-Adawiyah*. Sosok seperti Rabiah al-Adawiyah bisa dijadikan teladan.

Rabiah al-Adawiyah adalah seorang wanita sufi pertama kali memperkenalkan pada abad ke-2 hijriyah aliran sufi yang dilandasi terhadap “al-Hubb al-Ilahi” (cinta Allah), dia mengajak dan mendorong orang-orang untuk cinta kepada Allah karena Dzat-Nya, dia sudah tidak merasakan dan tidak menaruh cintanya kecuali kepada keagungan Allah, dia sudah hilang dan sirna dari apa yang ada disekitarnya karena sibuk dengan zat yang maha tinggi Allah (Tamam, 2022: 20).

Maka dari itu, pemilihan buku *Kisah Cinta Rabiah al-adawiyah* dilatarbelakangi dengan adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai didaktis yang tergambar dari perilaku sang tokoh, yang bisa memberikan edukasi atau pembelajaran yang bersifat mendidik bagi para pembaca, lebih-lebih penulis sendiri.

Sebuah cinta yang tidak menuntut pembalasan, sebuah cinta yang memeluk kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, sebuah cinta yang menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihinya, dan sebuah cinta yang mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali

untuk kekasihnya. Dari uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Nilai-nilai Didaktis dalam buku *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*.”

LANDASAN TEORI

Nilai

(Wicaksono, 2017: 319) mengatakan bahwa, nilai berisi nilai-nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki kesesuaian di dalam diri yang berdasarkan kaidah atau aturan-aturan untuk bersikap dan bertingkah laku dan sebuah nilai berada dalam ruang lingkup kepercayaan yang terdapat sebuah aturan-aturan, sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang baik, serta menghindari perbuatan yang dirasa tidak baik. Oleh sebab itu suatu nilai bisa dijadikan sebuah acuan dalam kehidupan.

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai (Mustari, 2011: 4).

Berdasarkan definisi nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagaimana tingkah laku seseorang dalam berbuat yang memberikan sebuah makna dalam setiap tindakan atau perbuatan yang bisa menjadi acuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Hakikat Nilai Didaktis (Pendidikan)

Laelasari dan Nurlailah (dalam Hurmatisa, 2020: 36), mengatakan bahwa didaktis berarti mendidik atau mengajar, atau cerita yang dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya. Menurut Wicaksono (2017), nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai didaktis adalah istilah dari nilai pendidikan atau ada yang mengatakan nilai didaktis sebagai pendidikan nilai.

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, terus-menerus serta penuh tanggung jawab yang merupakan proses mengubah sikap dan tingkah laku. Nilai-nilai pendidikan erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk fiksi) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya (Wicaksono 2017: 326).

Oleh sebab itu, ketika kita atau seseorang menciptakan sebuah karya entah itu sebuah karya yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, yang harus digambarkan penulis dalam kisah tersebut haruslah tokoh yang bisa menginspirasi yang memiliki kebijaksanaan, yang memiliki nilai-nilai positif sehingga bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh pembaca. Kemudian, bahwa nilai didaktis merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan, nilai-nilai yang bisa mendidik yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif dan bisa merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, peneliti mengarah terhadap pendapat teori yang dikemukakan oleh Wicaksono (2017), disebabkan karena bila dihubungkan dengan eksistensi kehidupan manusia, nilai-nilai yang mencakup dalam teori tersebut bisa mengarah pada pembentukan pribadi manusia agar menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bermoral, jiwa sosial, religius, dan berbudaya. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut.

a) **Nilai Moral**

Menurut Wicaksono (2017: 334-336), istilah moral berasal dari kata “*mos/mores*” yang berarti kebiasaan, mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khutbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik buruk, benar salah, dan berdasarkan adat kebiasaan dimana individu berasal.

Menurut Widagto (dalam Wicaksono 2017: 337), moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak dan etika.

Jadi, moral merupakan bagaimana perbuatan atau tindak laku seseorang, entah itu nilai yang bersifat baik dan nilai yang bersifat buruk maupun salah dan benar perbuatannya. Moral adalah etika dalam kehidupan masyarakat atau manusia yang bisa mengubah tingkah laku atau etika seseorang atau masyarakat.

b) **Nilai Religius**

Religiusitas dipandang sebagai segala sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang religius dalam menjalani hidup.

Nilai religius adalah keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religius merupakan wujud seseorang berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian (Wicaksono, 2017: 331).

Jadi, nilai religius merupakan bagaimana relasi atau hubungan antara seseorang dengan Tuhan dan selalu patuh dengan ajaran agama yang dianutnya. Religius menyangkut perihal keagamaan yang menghasilkan atau membawa dampak yang baik antara manusia dengan Tuhannya. Salahsatunya dengan bentuk seseorang itu selalu berdoa serta selalu yakin dan percaya terhadap Tuhan dengan melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh setiap manusia, sehingga bisa merasakan bentuk emosional antara seseorang insan dengan Tuhan yang akhirnya bisa merasakan ketenangan dan kedamaian.

c) **Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah suatu nilai yang dipegang atau dianut oleh suatu masyarakat terhadap apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik dalam suatu hubungan masyarakat. Nilai merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan pada setiap individu sehingga akan tumbuh hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya. Ali (dalam Hurmatisa 2020: 37) mengatakan bahwa pendidikan sosial bermakna mendidik manusia atau masyarakat menjadi jiwa yang berjiwa sosial dan tidak acuh dengan lingkungan sosialnya.

d) **Nilai Budaya**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata sansekerta budaya, yaitu bentuk jamak kata budi dan akal. Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam pikiran, tersimpan dalam norma atau aturan. Teraktualisasi dalam tindakan sebagai anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya ia menjadi panutan, pemandu, penggerak, pedoman, rujukan, dan sebagainya terhadap ucapan,

tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan hamba serta khalifah Tuhan dalam hidup dan kehidupan (Wicaksono, 2017: 335).

Jadi nilai budaya merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dipandang berharga kemudian diterapkan dalam kehidupan suatu masyarakat atau kelompok yang tidak terlepas dari norma atau aturan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah rangkaian cerita dalam buku *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah* yang mengandung nilai-nilai didaktis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku nonfiksi dengan judul *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode keputsakaan dan metode baca catat. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, membaca secara keseluruhan buku *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*, menentukan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis, mencatat dan mengklasifikasikan data, dianalisis, kemudian disimpulkan.

PEMBAHASAN

Nilai Moral

Nilai moral menolong (kutipan 1)

Nilai moral yang dikisahkan dalam buku *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah* yaitu, ketika Rabiah hendak melaksanakan ibadah haji dengan meletakkan semua barang bawaannya di atas keledai yang ia tumpangi sebagai kendaraan. Namun, keledai yang ditumpangnya mati, kemudian orang-orang berniat dan menawarkan bantuan untuk membawakan barang bawaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“suatu hari Rabiah pergi untuk melaksanakan ibadah haji, dengan dia punya keledai, maka dia letakkan semua barang-barangnya di atas keledainya tersebut, namun tatkala dipertengahan jalan keledainya mati, melihat kejadian itu orang-orang rombongannya menawarkan bantuan untuk membantu membawakan barang-barangnya” (Tamam, 2022: 35).

Bentuk nilai moral menolong dari kutipan cerita di atas terlihat pada kalimat *“melihat kejadian itu orang-orang rombongannya menawarkan bantuan untuk membantu membawakan barang-barangnya”*.

Dari kutipan cerita di atas, dapat diambil pelajaran bahwa ketika kita melihat orang yang terkena musibah dan kesusahan hendaknya kita menawarkan bantuan terhadap sesama.

Kutipan 2

Sikap moral yang ditunjukkan oleh Rabiah ketika dua orang pemuka agama berziarah dalam keadaan yang sangat lapar, melihat kejadian tersebut Rabiah membawakan roti kepada dua orang pemuka agama. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“diceritakan pada suatu hari, ada dua orang pemuka agama datang berziarah ke Rabiah, dan keduanya pada saat itu dalam keadaan sangat lapar. Maka salah satu dari mereka berkata “mudah-mudahan Rabiah memberikan kita makanan”. Kemudian mereka duduk, dan rabiah datang dengan membawa dua roti yang dia punya, mereka berdua pun gembira, tatkala hendak memakan rotinya.” (Tamam, 2022: 40)

Bentuk nilai moral dari kutipan cerita di atas terlihat ketika Rabiah memberikan makanan kepada dua orang pemuka agama yang menziarahi kediamannya. Hal tersebut merupakan sikap yang memiliki bentuk moral dari nilai positif dengan membantu atau menolong kedua pemuka agama. Terlihat pada kutipan kalimat *“kemudian mereka duduk dan rabiah datang dengan membawa dua roti yang dia punya”*.

Jadi, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan dianjurkan untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan dalam bentuk apapun yang bernilai positif. Seperti yang dilakukan oleh Rabiah yaitu, nilai moral yang ditunjukkan dalam bentuk sikap tolong menolong terhadap sesamanya.

Nilai Religius

Kutipan 1

Sikap religius ditunjukkan oleh Rabiah yaitu, dikisahkan waktu kecilnya dia adalah seorang anak yang cerdas, menghafal al-Quran, dan Rabiah yang tumbuh ditengah keluarga yang saleh. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Rabiah al-Adawiyah sewaktu kecilnya adalah anak yang cerdas, dia hafal al-Quran diusianya yang masih kecil. Rabiah tumbuh dan besar dalam keluarga orang saleh yang penuh zuhud, ayahnya sering membawa Rabiah ke sebuah mushala di pinggir kota Basrah. Di situlah Rabiah kecil sering melakukan ibadah, bermunajat dan berdoa” (Tamam, 2022: 6).

Kutipan di atas menjelaskan Rabiah semasa kecilnya yang sudah menampakkan kesalehannya, memperlihatkan kereligiusannya. Terlihat pada kutipan *“dia hafal al-Quran diusianya yang masih kecil”* dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rabiah yang tumbuh dengan sifat mencintai al-Quran. Selanjutnya *“Rabiah tumbuh dan besar dalam keluarga orang saleh yang penuh zuhud”*. disimpulkan bahwa Rabiah merupakan sosok yang terlahir dari kalangan keluarga yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya (Allah). Pada kutipan kalimat selanjutnya yaitu *“ayahnya sering membawa Rabiah ke sebuah musala di pinggir kota Basrah. Di situlah Rabiah kecil sering melakukan ibadah, bermunajat dan doa”* sikap religius yang diperlihatkan oleh ayah Rabiah yaitu, ketika ia sering dibawa ke sebuah musala, hal inilah yang merupakan salah satu didikan dari orangtuanya agar Rabiah senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah), dan hal ini merupakan sikap religius yang ditujukan yaitu dengan selalu membawa Rabiah ke musala kemudian di musala tersebut Rabiah melakukan ibadah, bermunajat dan berdoa.

Digambarkan dalam kutipan di atas bahwa kesalehan seorang Rabiah sudah terlihat sejak masih kecil yang mampu menghafal kitab suci al-Qur'an, serta tumbuh dari kalangan keluarga yang saleh.

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan tersebut, terutama bagi para orangtua maupun calon-calon orangtua yang akan mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus. Sedari kecil atau semenjak dini ditanamkan kepada anak-anak untuk senantiasa menumbuhkan sikap religius sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan, dan menghadapi dunia yang abnormal seperti sekarang ini. Banyak anak-anak zaman sekarang yang tumbuh dengan sikap melawan terhadap orangtuanya sendiri, tidak menghargai gurunya, banyak juga terjadi pembuluan dikalangan anak-anak dan sebagainya. Tanpa disadari, hal-hal kecil akan berdampak besar untuk kedepannya. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi. Tugas dari orangtua sendiri harus mendidik anak-anaknya supaya tumbuh dengan pengetahuan agamanya, tumbuh dengan sikap religius sejak dini, sebagai pondasi untuk menumbuhkan akhlak dan moral, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik, seperti yang dicontohkan dalam kutipan di atas. Rabiah yang semenjak dini sudah menghafal al-Quran, rajin beribadah dan selalu berdoa. Hal ini merupakan suatu hal yang patut untuk dicontoh.

Kutipan 2

Sikap religius yang ditunjukkan Rabiah yaitu, saat Rabiah masih kecil menanyakan halal dan haram makanan yang ayahnya berikan kepada keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“pernah pada suatu hari, saat Rabiah masih kecil berkata kepada ayahnya, “tidakkah kamu memberikan kami makanan yang haram?” ayahnya menjawab, wahai Rabiah, bagaimana pendapatmu jika aku tidak menemukan kecuali yang haram?” Rabiah menjawab, “kita sabar menahan rasa lapar di dunia lebih baik daripada kita sabar menahan api neraka di akhirat kelak” (Tamam, 2022: 7).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Rabiah masih kecil yang bertanya tentang halal dan haram makanan yang dimakan, terlihat pada kutipan *“tidakkah kamu memberikan kami makanan yang haram?”*. Sedari kecil Rabiah sudah memperlihatkan kesalehannya dengan melontarkan pertanyaan yang demikian, kemudian ketika sang ayah menanyakan pendapat putrinya tentang halal dan haram, yang kemudian Rabiah jawab dengan kereligiusannya yaitu ia lebih menahan rasa laparnya dibandingkan ia harus memakan makanan yang haram. Terlihat dalam kutipan *“kita sabar menahan rasa lapar di dunia lebih baik daripada kita sabar menahan api neraka di akhirat kelak”*. Rabiah yang menampakkan sikap religius semenjak kecil, sudah memikirkan haram dan halal dalam hidupnya.

Jadi, nilai religius yang nampak dalam kutipan di atas yaitu seorang Rabiah yang masih kecil sudah memikirkan halal dan haram atas apa yang sudah diberikan oleh ayahnya.

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan tersebut ialah selalu mempertimbangkan segala sesuatu, baik dan buruk perbuatan yang akan dilakukan.

Kutipan 3

Sikap religius yang ditunjukkan Rabiah yaitu apapun yang menimpa dirinya, dia selalu pasrahkan semuanya hanya kepada Tuhannya (Allah) demi mendapatkan ridho-Nya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ya Rabb, aku ini perempuan yang lemah dan asing, aku juga tidak punya ayah dan ibu, kemudian aku diikuti oleh orang zalim yang berniat jahat kepadaku dan juga sekarang tanganku terkilir, ya Rabb aku ridha dengan semuanya, akan tetapi aku tidak tahu apakah Engkau ridha padaku atau tidak?”. (Tamam, 2022: 8).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rabiah berserah diri kepada Sang pencipta, dia mengadu, percaya, dan yakin bahwa sebaik-baik penolong hanyalah Allah. Ketika Rabiah diikuti oleh orang-orang yang berniat jahat kepadanya, kemudian dia tak lupa bahwa satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan hanyalah Allah, dengan Rabiah mengadu kepada Tuhannya (Allah), menyerahkan segala hidup dan matinya yang hanya kepada Tuhannya (Allah), Rabiah percaya bahwa semua yang terjadi adalah kehendak-Nya. Terlihat dalam kutipan *“ya Rabb aku ini perempuan lemah dan asing”* kemudian pada klaimat selanjutnya *“ya rabb aku ridho dengan semuanya”* dalam kutipan tersebut mencerminkan bahwa Rabiah selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun dia berada. Sikap tersebut mencerminkan sikap religius Rabiah yang tidak pernah lupa akan Tuhannya (Allah).

Jadi, dalam kutipan di atas merujuk kepada sikap religius Rabiah yang selalu berserah diri kepada Tuhan (Allah), apapun yang sedang terjadi dalam dirinya, ia hanya pasrah dan ikhlas menerima kehendak dari Tuhan (Allah) dan hanya ingin mendapat ridho-Nya. Hal ini merupakan sikap religius dari Rabiah yang termasuk ke dalam nilai Religius.

Kutipan tersebut mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasrahkanlah hanya kepada Allah, harus selalu yakin bahwa pertolongan-Nya pasti ada, serta diingatkan bahwa kita hanyalah manusia biasa yang lemah, dan satu-satunya penolong hanyalah Tuhan (Allah).

Kutipan 4

Sikap religius yang diperlihatkan oleh Rabiah yaitu ketika Rabiah melakukan ibadah puasa. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

“Rabiah puasa disiang harinya dan pada malam harinya dia gunakan untuk ibadah kepada Allah”. (Tamam, 2022: 8)

Dari kutipan di atas Rabiah yang senantiasa melakukan ibadah dengan berpuasa di siang harinya kemudian dia sibukkan dirinya di malam hari untuk beribadah juga, hal ini menunjukkan sikap kereligiusan dari Rabiah yaitu sosok perempuan yang selalu taat dalam beribadah kepada Tuhan (Allah), terlihat jelas pada kutipan *“Rabiah puasa disiang harinya dan malam harinya dia gunakan ibadah kepada Allah”*.

Jadi, nilai religius yang digambarkan dari kutipan di atas digambarkan melalui ibadah yang dilakukan oleh Rabiah dengan menunaikan ibadah puasa, dan hal demikian adalah salah satu bentuk nilai religius yang terdapat dalam kutipan tersebut.

Pembelajaran yang bisa dipetik dari kutipan di atas yaitu sebagai seorang yang bertuhan hendaknya senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya.

Kutipan 5

Sikap religius yang diperlihatkan oleh Rabiah yaitu ketika ia sujud dan bermunajat kepada Tuhan, menerima apa yang menjadi kehendak dari apa yang telah ditetapkan oleh Sang Kuasa. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Pada suatu malam tuannya bangun dan mendengar suara rintihan di rumahnya, kemudian dia melihat dari lobang yang ada di kamarnya Rabiah dan dia melihat Rabiah sedang sujud dan bermunajat, “ya Rabb, Engkau tahu bahwa cinta yang ada di dalam hatiku ini hanya pantas untuk engkau, dan untuk mengerjakan perintah-perintahmu, begitu juga keridhaanku hanya untuk keagunganMu. Mungkin jika perkara-perkaraku ada ditanganku aku tidak akan lemas untuk melayaniMu dan ibadah kepadaMu, akan tetapi Engkau jadikan perkara-perkaraku di bawah kekuasaan manusia”. Dan dia melihat di atas Rabiah ada lampu yang terang benderang bergelantungan tanpa adanya rantai. Tatkala mengetahui keadaannya itu, dia mengatakan pada dirinya sendiri, “aku tak pantas mempekerjakannya, kemudian dia menjadi sibuk untuk melayaniku, bahkan seharusnya akulah yang harus melayaninya”. (Tamam, 2022: 8-10)

Bentuk nilai religius dalam kutipan tersebut dibuktikan ketika Rabiah yang bermunajat kepada Tuhan (Allah) dengan selalu mengharap ridho atau ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Allah). Dibuktikan pada kutipan *“Rabiah sedang sujud dan bermunajat”* kemudian dalam doa yang Rabiah panjatkan yaitu *“Ya Rabb, engkau tahu bahwa cinta yang ada dalam hatiku ini hanya pantas untuk Engkau, dan untuk mengerjakan perintah-perintahMu, begitu pula keridhaanku hanya untuk keagunganmu”* hal ini menunjukkan bahwa apa yang ada pada dirinya hanya milik Tuhannya (Allah) dan cinta yang dia miliki hanya untuk Tuhannya (Allah), kemudian Rabiah yang selalu ridho atas kehendak dari Tuhan (Allah), serta Rabiah selalu ikhlas menerima cobaan yang menghampirinya. Semua dilakukannya semata-mata hanya untuk mencari Ridho dari sang Kuasa. Hal tersebut merupakan sikap religius yang ditunjukkan oleh Rabiah yang selalu mendekati diri kepada Tuhannya (Allah), apapun akan dia lakukan demi mendapatkan RidhoNya.

Jadi, nilai religius dari sikap Rabiah dalam kutipan di atas yaitu ketika Rabiah yang senantiasa melaksanakan salat lalu ia bermunajad dalam sujudnya. Hal demikian merupakan salah satu bentuk nilai religus yang terlihat dalam kutipan buku *Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*.

Pembelajaran yang bisa dipetik dari kutipan di atas yaitu tiada tempat kita meminta dan memohon pertolongan hany kepada Tuhan (Allah). Hanya kepada-Nyalah kita bersandar, dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun. Kemudian dari kutipan di atas juga bisa diambil pembelajaran bahwa Tuhan (Allah) dengan mudah membolak balikkan hati manusia, terlihat ketika Rabiah berdoa dan tuannya tidak sengaja mendengar doa yang dituturkan oleh Rabiah, seketika tuannya Rabiah menjadi luluh mendengar doa yang dipanjatkannya. Terbukti dalam kutipan *“aku tak pantas mempekerjakannya, kemudian dia menjadi sibuk untuk melayaniku, bahkan seharusnya akulah yang harus melayaninya”*. Doa yang tulus ikhlas, selalu percaya dan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam diri kita ialah atas kehendak-Nya, serta pertolongan-Nya benar nyata adanya.

Kutipan 6

sikap religius yang ditunjukkan oleh Rabiah yaitu ketika ia pergi ke suatu tempat dan berfokus untuk melakukan ibadah kepada Tuhan (Allah). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Rabiah pergi menyendiri ke suatu tempat yang dia sibukkan hari-harinya hanya untuk beribadah kepada Allah. Dan Rabiah shalat sehari semalam 1000 rakaat, kadang dia juga menghadiri majelis ilmunya Imam Hasan al-Bashri”. (Tamam, 2022: 10)

Dari kutipan di atas mencerminkan sosok Rabiah yang sangat religius terlihat pada kutipan kalimat *“dia sibukkan hari-harinya hanya untuk beribadah kepada Allah”* hal tersebut merupakan sikap yang menggambarkan ketaatan Rabiah kepada Tuhan (Allah) dengan ia terus melakukan ibadah. Terlihat pada kutipan kalimat *“sholat sehari semalam 1000 rakaat”* dan *“menghadiri majelis ilmu”* hal demikian Rabiah lakukan hanya untuk menambah kedekatan dan ketaatannya kepada Tuhan (Allah).

Jadi, nilai religius dalam kutipan di atas mencerminkan bahwa Rabiah yang senantiasa pergi ke suatu tempat mencari ketenangan untuk melakukan ibadah kepada Tuhan (Allah). Hal ini merupakan sikap yang ditunjukkan Rabiah yang bernilai religi.

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan di atas adalah, sebagai umat muslim tiada hentinya kita harus belajar dan terus belajar untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya, salah satunya dengan menambah kedekatan kita kepada Tuhan (Allah).

Kutipan 7

sikap religius yang ditunjukkan oleh Rabiah yaitu ketika Rabiah tuangkan rasa cintanya kepada Allah dalam sebuah syair yang ditulisnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan syair berikut ini.

*aku mencintaimu karena dua cinta
cinta karena keinginan dan cinta karena
Engkau berhak untuk dicintai
adapun cinta karena keinginan adalah
kesibukanku untuk selalu mengingat-Mu
maka bukanlah pujian untuk ini dan untuk itu
akan tetapi, pujian untuk-Mu
terhadap semuanya ini dan itu
(Tamam, 2022: 27-28)*

Dari kutipan syair Rabiah di atas, menggambarkan bahwa tidak ada yang lebih dicintai selain Tuhan (Allah), dan tidak ada yang berhak dicintai kecuali dia limpahkan rasa cintanya kepada Tuhan (Allah), dilihat pada bait syair *“cinta karena keinginan dan cinta karena engkau berhak untuk dicintai”*. Dalam syair tersebut Imam al-Ghazali menafsirkan perkataan Rabiah: yang dimaksud *“cinta karena keinginan”* yaitu; cinta Rabiah al-Adawiyah kepada Allah karena kebaikan-kebaikan Allah terhadapnya dan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya di dunia. *“cinta karena engkau berhak untuk dicintai”* yaitu; cintanya Rabiah karena keindahan dan keagungan Allah yang diperlihatkan kepadanya, dan ini adalah paling tingginya cinta diantara dua cinta tersebut. Kemudian Rabiah yang selalu menyibukkan dirinya dengan selalu mengingat Tuhan (Allah) terlihat dalam syair selanjutnya *“adapun cinta karena keinginan adalah, kesibukanku untuk selalu mengingatmu”* cinta yang dimiliki Rabiah hanya diberikan kepada Tuhan (Allah) sehingga menyibukkan dirinya dengan selalu mengingat-Nya, dan Rabiah yang selalu mengagungkan kekuasaan yang telah diberikan kepadanya. Tiada yang patut diberikan pujian selain hanya pujian kepada Tuhan (Allah). Terdapat dalam syair Rabiah *“maka bukanlah pujian untuk ini dan untuk itu, akan tetapi pujian untuk-Mu terhadap semuanya ini dan itu”*. Tiada yang berhak lebih dicintai dan tiada yang berhak lebih dijunjung tinggi selain Tuhan (Allah).

Jadi, dari kutipan syair Rabaih di atas merupakan gambaran kasih sayang serta cinta Rabaih kepada Sang Pencipta yang ia tuangkan melalui syair yang ditulisnya. Hal tersebut merupakan sikap Rabiah yang besifat religi.

Dari kutipan syair tersebut kita bisa mengambil pelajaran bahwa tiada yang berhak untuk disembah, tiada yang berhak lebih dicintai, dan tiada yang berhak untuk lebih dijunjung tinggi selain Tuhan (Allah). Karena kita bergantung hanyalah kepada-Nya, serta tanpa keagungan dan kuasanya kita hanyalah manusia biasa yang lemah.

Kutipan 8

sikap religius yang ditunjukkan oleh Rabiah yaitu, segala sesuatu yang terjadi didalam hidupnya ia serahkan hanya kepada Sang Kuasa, apapun yang dikerjakan hanya satu yang ia harapkan yaitu Ridho dari Tuhannya (Allah). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Rabiah dalam hidupnya dia benar-benar hanya bersandar dan bertawakal kepada Allah. Dia melaksanakan ibadah haji yang dia harapkan hanyalah supaya dia bertambah dekat dengan kekasihnya Allah, dan hanya mengharap ridho-Nya.” (Tamam, 2022: 38).

Dari kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa tiada yang diharapkan Rabiah kecuali mendapat ridho dari kekasihnya (Allah), dan apapun yang terjadi dalam hidupnya ia serahkan hanya kepada Allah. Terlihat dalam kalimat *“dia benar-benar hanya bersandar dan bertawakal kepada Allah”* dia menyerahkan segala hidup dan matinya hanya kepada Tuhan (Allah) dan Rabaih melakukan itu semua hanya untuk menambah kedekatan dengan Tuhan (Allah).

Jadi, nilai religius dari kutipan buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah di atas adalah ketika Rabiah yang senantiasa bertawakal dan selalu mengharap ridho dari Tuhan (Allah). Hal tersebut merupakan salah satu nilai religi yang terdapat dalam kutipan buku tersebut.

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan di atas adalah, satu-satunya tempat meminta pertolongan terbaik hanya kepada Tuhan (Allah), sebesar apapun rintangan atau cobaan yang menimpa, namun ketika kita tahu tempat terbaik untuk bersandar maka, seberat apapun masalah maupun ujian yang kita hadapi akan terasa ringan. Seperti yang dilakukan oleh Rabiah dalam kutipan di atas yaitu, dalam hidupnya ia benar-benar berserah diri atau bertawakal kepada Tuhan (Allah). Semata-mata ia lakukan hanya untuk mencari ridho dan bisa bertambah dekat dengan Tuhan (Allah).

Kutipan 9

Sikap religius yang ditunjukkan Rabiah yaitu ketika ia melaksanakan ibadah haji, kemudian dalam ibadahnya ia bermunajat kepada Allah (Tuhan). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Kemudian Rabiah melanjutkan hajinya, dan dia menangis seraya berkata “wahai Tuhanku, jika engkau menerima hajiku, maka tulislah pahalanya. Akan tetapi jika engkau tidak menerima hajiku, ini musibah bagiku, maka berikan aku pahala dari musibah ini”. (Tamam, 2022: 39)

Dari kutipan di atas, ibadah haji merupakan ibadah yang dilakukan kaum muslimin (orang islam) ketika hendak ke mekkah untuk melakukan ibadah haji yang dilaksanakan pada saat bulan tertentu, yaitu pada bulan haji. Hal ini dilakukan oleh Rabiah terlihat pada kutipan *“kemudian Rabiah melanjutkan ibadah hajinya”*, dari kutipan tersebut terlihat bahwa Rabiah pergi melaksanakan ibadah haji, kemudian diceritakan Rabiah menangis dan berkata *“wahai Tuhanku, jika engkau menerima hajiku, maka tulislah pahalanya. Akan tetapi jika engkau tidak menerima hajiku, ini musibah bagiku, maka berikan aku pahala dari musibah ini”*. Dari kutipan tersebut memberikan makna pembelajaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasari dengan niat yang baik, hati yang ikhlas dan selalu menerima kehendak yang diberikan dari Tuhan (Allah), karena Tuhan (Allah) tahu mana hati yang benar-benar tulus ikhlas, terutama dalam melakukan ibadah kepada-Nya. Seperti yang dilakukan Rabiah ketika ia melakukan ibadah dia selalu dan hanya mencari ridho dari Tuhannya (Allah), dibuktikan pada kalimat *“jika engkau menerima hajiku, maka tulislah pahalanya, akan tetapi jika engkau tidak menerima hajiku, ini musibah bagiku, maka berikan aku pahala dari musibah ini”*.

Jadi, sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas merujuk pada nilai religius yang dilakukan oleh Rabiah ketika hendak melaksanakan ibadah haji, serta ikhlas dengan ketetapan atau kehendak dari Tuhan (Allah).

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan di atas yaitu, setiap apa yang dilakukan hanya satu yang diharapkan yaitu, selalu mengharap ridho dari Tuhan (Allah).

Kutipan 10

Sikap religius yang ditunjukkan Rabiah yaitu ketika ia selalu memikirkan bagaimana hubungannya dengan Tuhan (Allah), ia selalu takut jika hubungannya dengan Tuhan (Allah) terputus. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diriwayatkan Rabiah sering menangis, maka ditanya, “kenapa kamu menagis?” dijawab “aku menangis karena aku takut hubunganku dengan Allah terputus. Kalau mungkin aku senang dengan keadaanku sekarang, aku takut kelak tatkala aku meninggal dunia aku akan dipanggil; “wahai Rabiah, kamu tak pantas dan tak layak denganku. Maka kalau seandainya begitu, maka apa yang harus akan aku lakukan? Dan bagaimana keadaanku”. (Tamam 2022: 58)

Sikap religius dalam kutipan di atas yaitu Rabiah yang selalu takut jika hubungannya dengan Tuhan (Allah) terputus. Terlihat pada kutipan *“aku menangis karena aku takut hubunganku dengan Allah terputus”* Rabiah yang lebih mementingkan akhiratnya, memikirkan bagaimana hubungannya dengan Tuhannya. Kemudian dalam kutipan kalimat *“kalau mungkin aku senang dengan keadaanku sekarang”* kutipan tersebut merujuk pada masalah duniawinya. Pada kalimat selanjutnya *“aku takut kelak tatkala aku meninggal dunia aku akan dipanggil; “wahai Rabiah kamu tidak pantas dan tak layak denganku”.* Hal demikian merupakan sifat religi yang digambarkan Rabiah dalam kutipan tersebut, dia takut jika hubungannya dengan Tuhan (Allah) terputus.

Jadi, sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas merupakan sikap religius dari seorang Rabiah yang takut jika hubungannya dengan Tuhan (Allah) terputus.

Pembelajaran yang bisa diambil dari kutipan di atas yaitu, setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Tidak hanya prihal kehidupan dunia yang harus dipersiapkan dan dipikirkan. namun, kehidupan akhirat yang kita semua kekal di dalamnya, dan setiap apa yang diperbuat pasti akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan (Allah).

Kutipan II

Sikap religus yang ada dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu ketika Rabiah ditanya oleh seseorang mengenai kata “rida”. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Rabiah pernah ditanya, “kapan seorang hamba itu bisa disebut “ridha” kepada Allah?” Rabiah pun menjawab, “jika dia bahagia tatkala mendapatkan cobaan dari Allah, sebagaimana dia bahagia tatkala mendapatkan kenikmatan dari Allah” (Tamam, 2020: 60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan sebuah jawaban yang mengarah pada nilai kereligiusan yang dimiliki oleh Rabiah. Terlihat dari kutipan *“jika dia bahagia tatkala mendapatkan cobaan dari Allah, sebagaimana dia bahagia tatkala mendapatkan kenikmatan dari Allah”*, dari kutipan tersebut terlihat bahwa segala sesuatu yang datangnya dari Tuhan (Allah), entah itu berupa cobaan maupun kenikmatan, Rabiah menyikapinya dengan penuh rasa ikhlas dan rida atas apa yang terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya sudah menjadi takdir terbaik yang diberikan Tuhan (Allah). Jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan Rabiah tersebut merupakan salah satu sikap kereligiusan Rabiah. Karena jawaban yang disampaikan terdapat pesan yang berisikan tentang keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan di atas yaitu jawaban atas pertanyaan yang disampaikan Rabiah merupakan jawaban yang mengandung pesan-pesan yang mengandung nilai keagamaan, jadi hal tersebut merupakan bentuk dari nilai religius.

Kutipan 12

Sikap religius yang ditunjukkan oleh Rabiah yaitu Rabiah yang melakukan ibadah (puasa dan salat). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diriwayatkan suatu ketika Rabiah puasa tujuh hari dengan malamnya juga, dan tidak tidur dimalam harinya begitu juga siang harinya, sepanjang malam dia gunakan untuk shalat” (Tamam, 2022: 64)

Kutipan di atas menggambarkan Rabiah perempuan yang memiliki sikap zuhud yaitu, Rabiah yang selalu mengutamakan kehidupan akhirat yang abadi, selalu meningkatkan ketaatannya kepada Tuhan, dengan cara selalu melakukan ibadah serta selalu mengharap ridho dari Tuhannya. Hal tersebut merupakan bentuk kereligiusan Rabiah. Dibuktikan dalam kutipan *“Rabiah puasa tujuh hari dengan malamnya”*, kemudian pada kalimat selanjutnya *“sepanjang malam dia gunakan untuk shalat”*, hal tersebut merupakan bukti kesalehan Rabiah dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya demi mencari sebuah ridho dari Tuhannya.

Jadi, sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan terus melakukan ibadah kepadaNya, hal yang demikian merupakan sikap yang termasuk ke dalam nilai Religius.

Kutipan 13

Kereligiusan Rabiah terlihat ketika hatinya terputus dari dunia dan hanya memikirkan bagaimana ia terus melakukan ibadah hanya kepada Allah (Tuhan). Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“semenjak aku mendengar perkataan ini, maka selama tigapuluh tahun hatiku terputus dari dunia, dan pikiranku hanya sebatas untuk aku shalat dan ibadah kepada Allah” (Tamam, 2022: 66).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rabiah merupakan perempuan yang zuhud, terbukti dalam perkataannya pada kutipan *“hatiku terputus dari dunia dan pikiranku hanya sebatas untuk aku shalat dan ibadah kepada Allah”*. Rabiah menyibukkan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah, dia sudah tidak lagi memikirkan kepentingan duniawi dan hanya menyibukkan diri dengan mementingkan akhiratnya.

Jadi, sikap yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut merupakan suatu bentuk nilai religius karena lebih mementingkan bagaimana hubungannya dengan Sang Kuasa, menyibukkan dirinya dengan melakukan ibadah kepada Tuhan (Allah).

Dari kutipan di atas kita bisa belajar untuk selalu menjadi lebih baik, belajar istiqomah dari sang tokoh. Bisa dijadikan teladan dalam hidup untuk menjadi sosok yang terus mau belajar, tidak hanya belajar tentang duniawi yang bersifat sementara, akan tetapi bagaimana kita selalu beribadah dengan mengharap ridho dari Sang kuasa.

Kutipan 14

Nilai religius yang diperlihatkan yaitu ketika seseorang mendatangi Rabiah kemudian melihat Rabiah melaksanakan salat, dari hal tersebut atau dari apa yang ia lihat, seseorang yang

berkunjung ke Rabiah tersebut melaksanakan salat juga. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“suatu ketika aku mendatangi Rabiah, dan dia masuk ke tempat ibadahnya lalu sibuk dengan shalat sampai subuh. Aku pun sibukkan waktu untuk shalat di musholanya sampai subuh. Kemudian aku bertanya, “dengan apa kita bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan taufik-Nya sehingga kita bisa shalat tadi malam?” Rabiah berkata. “yaitu dengan kita puasa di siang harinya”. (Tamam, 2022: 86).

Bentuk nilai religius yang digambarkan dalam kutipan tersebut dibuktikan ketika seseorang mendatangi rumah Rabiah kemudian mendapati Rabiah yang sedang sibuk dengan ibadahnya, terbukti pada kutipan *“suatu ketika aku mendatangi Rabiah, dan dia masuk ke tempat ibadahnya lalu sibuk dengan shalat sampai subuh”*. Kemudian terlihat pada pertanyaan yang dilontarkan kepada Rabiah dalam kutipan *“dengan apa kita bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan taufik-Nya sehingga kita bisa shalat tadi malam?”*. Pertanyaan tersebut merupakan salah satu sikap religius yang digambarkan dalam kutipan di atas, yang mana pertanyaan tersebut merujuk pada bagaimana kita harus mensyukuri atas taufik yang Allah berikan. Kemudian Rabiah memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengatakan *“yaitu dengan kita puasa di siang harinya”*.

Dari kutipan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam sikap religius yang digambarkan oleh tokoh tersebut, karena terdapat pembelajaran mengajak dalam hal kebaikan yang sifatnya religi. Merupakan suatu contoh yang bernilai agamis dilihat dari aktivitas yang dilakukan ketika mendapati Rabiah yang sedang melaksanakan ibadah, melontarkan pertanyaan yang merujuk kepada yang bersifat religius, oleh sebab itu bisa dikatakan kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai religius.

Kutipan 15

Nilai religius yang terdapat dalam kutipan buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu ketika Sufyan at-Tsauroi menanyakan mengenai hakikat keimanan kepada Rabiah. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diriwayatkan Sufyan at-Tsauroi bertanya pada Rabiah, “Pada tiap-tiap akidah terdapat sebuah syarat, dan pada tiap-tiap keimanan terdapat sebuah hakikat, dan apa hakikat keimananmu?” Rabiah berkata, “aku menyembah-Nya bukan karena takut api neraka, dan juga bukan karena aku mengharapkan surga. Tetapi aku menyembah-Nya tidak lain karena kecintaan dan kerinduanku terhadap-Nya” (Tamam, 2022: 82).

Bentuk nilai religius dari kutipan di atas yaitu, jawaban Rabiah atas pertanyaan dari Sufyan at-Tsauroi mengenai hakikat keimanan. Terlihat pada kutipan kalimat *“aku menyembah-Nya bukan karena takut api neraka, dan juga bukan karena aku mengharapkan surga. Tetapi aku menyembah-Nya tidak lain karena kecintaan dan kerinduanku terhadap-Nya”*. Hal ini merupakan rasa cinta yang dimiliki Rabiah kepada Tuhan (Allah), ia menyembah Tuhan (Allah) bukan takut karena api neraka dan bukan pula ia mengharap surga. Akan tetapi semata-mata karena kecintaannya dan kerinduan yang dirasakan kepada Tuhan (Allah).

Kutipan 16

Nilai religius yang terdapat dalam kutipan buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu tertuang dalam munajat-munajat Cinta Rabiah al-Adawiyah. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

*“ya Allah, semua keadaanku, jerih payahku,
keinginanku, dan harapanku di dunia
hanya untuk berzikir kepada Engkau. Dan
di akhirat hanya untuk berjumpa Engkau.
kemudian apa saja yang engkau kehendaki
terhadapku perbuatlah!”*

(Tamam, 2022: 92).

Bentuk nilai religius dari kutipan di atas adalah, segala sesuatu yang Rabiah lakukan, tidak terlepas dari nilai ibadah. Terlihat pada kutipan *“ya Allah, semua keadaanku, jerih payahku, keinginanku, dan harapanku di dunia hanya untuk berzikir kepada Engkau”*, dan Rabiah akan selalu menerima kehendak atau ketetapan yang telah Tuhan (Allah) tetapkan, hal ini terlihat pada kutipan *“kemudian apa saja yang engkau kehendaki terhadapku perbuatlah!”*.

*“Tuhanku tenggelamkan diriku ke dalam
samudera keikhlasan mencintai-Mu.
sehingga tak ada yang menyibukkanku
kecuali berzikir kepada-Mu”*

(Tamam 2022: 94).

bentuk nilai religius dari kutipan tersebut yaitu, cinta yang mengharap hanya kepada Tuhan (Allah) dilihat pada kalimat kutipan *“Tuhanku tenggelamkan diriku ke dalam samudera keikhlasan mencintai-Mu”*. Sehingga tidak ada lagi bentuk cinta yang lain selain mengharap cinta-Nya, dan selalu menyibukkan diri dengan selalu mengingat-Nya, hal ini dibuktikan pada kutipan kalimat berikutnya *“sehingga tak ada yang menyibukkanku kecuali berzikir kepada-Mu”*.

*“aku menyembah Allah karena mengharap
ridha-Nya, nikmat dan anugerah yang*

diberikan-Nya sudah cukup menggerakkan

hatiku untuk menyembah-Nya”

(Tamam 2022: 100)

Bentuk nilai religius dari kutipan di atas yaitu Rabiah yang selalu mengharap rida dari Tuhan (Allah), dibuktikan pada kutipan *“aku menyembah Allah karena mengharap ridha-Nya”*. Kemudian Segala sesuatu yang telah Tuhan (Allah) tetapkan, tidak akan menghalangi Rabiah untuk senantiasa selalu beribadah kepada-Nya, terlihat pada kutipan *“nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya sudah cukup menggerakkan hatiku untuk menyembah-Nya”*. Semata-mata ia lakukan untuk mencari dan mengharap rida dari Tuhan (Allah) agar hubungannya dengan Tuhan (Allah) semakin dekat.

Nilai sosial

Kutipan 1

Nilai sosial yang terlihat yaitu ketika salah seorang menanyakan keadaan Rabiah yang kesakitan, menunjukkan sikap perhatiannya kepada Rabiah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“wahai Rabiah, kenapa kamu merintih? Aku tidak pernah melihat dan mengetahui kalau kamu punya penyakit, akan tetapi kamu merintih kesakitan terus menerus” (Tamam, 2022: 66)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat nilai sosial dari sang tokoh yaitu ketika tokoh tersebut menanyakan keadaan Rabiah. Terlihat pada kalimat kutipan *“wahai Rabiah, kenapa kamu merintih?”*, dari kalimat tersebut menunjukkan sikap perhatian terhadap Rabiah yang merupakan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Jadi dari kutipan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kutipan tersebut mengandung nilai sosial, dilihat dari seseorang menanyakan keadaan Rabiah, hal tersebut menunjukkan sikap perhatian terhadap sesama dan termasuk ke dalam nilai sosial.

Dari kutipan di atas bisa diambil pelajaran bahwa, sebagai manusia yang walaupun merupakan makhluk individu, akan tetapi tidak terlepas juga kita adalah makhluk sosial yang perlu mempunyai rasa simpati maupun empati terhadap sesama. seperti yang digambarkan pada kutipan di atas.

Kutipan 2

Nilai sosial yang terlihat yaitu ketika dua orang mendatangi rumah Rabiah untuk menjenguk Rabiah yang sedang sakit. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“pernah aku dan Sufyan at-Tsauri pergi ke rumah Rabiah untuk menjenguk dia yang sedang sakit. Karena haibah dan kemuliaannya Rabiah, kami segan untuk berbicara dengannya, maka aku berkata kepada Sufyan, “kamulah yang bicara!” kemudian Sufyan berkata, “wahai Rabiah, seandainya kamu

berdoa kepada Allah untuk diangkat penderitaanmu dan kesusahanmu, dan supaya dimudahkan urusan-urusanmu” (Tamam, 2022: 72-73).

Dari kutipan di atas terdapat kepekaan sosial sang tokoh yaitu ketika kedua tokoh datang untuk menjenguk Rabiah yang sedang sakit. Terlihat pada kalimat kutipan *“pernah aku dan Sufyan at-Tsauri pergi ke rumah Rabiah untuk menjenguk dia yang sedang sakit”*, dari kalimat tersebut menunjukkan perhatian terhadap Rabiah yang merupakan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Karena sebagai makhluk sosial, perlu memberikan dukungan serta semangat kepada orang yang tertimpa musibah, seakan menjadi semangat untuk terus bangkit melawan tantangan, cobaan, maupun ujian yang dihadapi.

Jadi, dari kutipan di atas dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah menjelaskan bahwa terdapat nilai sosial yang terkandung dalam kutipan tersebut, ketika dua orang datang menjenguk Rabiah yang sedang sakit. Hal demikian merupakan salah satu sikap yang patut dicontoh, memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Kutipan 3

Nilai sosial yang terlihat dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu ketika seseorang mengunjungi rumah Rabiah dan melihat keadaan Rabiah yang serba kekurangan. Melihat hal tersebut hatinya tersentuh. Sehingga seseorang yang mengunjungi rumah Rabiah menawarkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“aku pernah mengunjungi rumah Rabiah, dan aku melihat dia menggunakan gelas pecah untuk dia minum dan juga untuk dia bersuci, dan aku melihat sebuah tikar yang sudah usang dan batu bata yang dia gunakan untuk sebuah bantalnya. Melihat keadaan seperti itu hatiku sedih, maka aku berkata, “wahai Rabiah, aku punya teman-teman kaya, jika kamu menginginkan aku akan memintakan supaya mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu” (Tamam, 2022: 78).

Dari kutipan di atas terdapat nilai sosial yang mencerminkan rasa iba terhadap Rabiah. Terlihat jelas pada kutipan di atas ketika salah seorang tokoh mengunjungi rumah Rabiah dan melihat kesederhanaan bahkan Rabiah yang minum dan bersuci menggunakan gelas pecah. Terlihat dalam kutipan *“gelas pecah untuk dia minum dan juga untuk dia bersuci”*, *“melihat tikar yang sudah usang”*, dan. Terbukti pada kutipan *“wahai Rabiah, aku punya teman-teman kaya, jika kamu menginginkan aku akan memintakan supaya mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu.”*. Terlihat bahwa dalam kutipan kalimat tersebut mengandung unsur nilai sosial, yaitu kepedulian terhadap sesama dengan menawarkan bantuan terhadap Rabiah, dan melihat kondisi Rabiah yang serba kekurangan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nilai sosial yang terdapat dalam kutipan *“batu bata dijadikan sebagai bantal untuk menemani tidurnya”*. Melihat semua itu, tokoh yang mengunjungi rumah Rabiah merasa tersentuh hatinya untuk menolong Rabiah dan memenuhi segala kebutuhannya at dalam kutipan buku Kisah Cinta Rabian al-Adawiyah.

Jadi, nilai sosial dalam kutipan di atas menunjukkan rasa empati melihat keadaan Rabiah. Hal demikian menunjukkan sikap yang diperlihatkan dalam kutipan di atas mempunyai nilai sosial.

Nilai Budaya

Kutipan 1

Nilai budaya yang terlihat dalam Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu ketika seseorang mengunjungi makam Rabiah dengan tujuan berziarah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“ada seseorang yang berziarah ke makam Rabiah al-Adawiyah, lalu dia berseru, “wahai Rabiah, dulu semasa hidup, kamu tidak menoleh sama sekali terhadap dunia dan seisinya, maka bagaimana keadaanmu sekarang?” (Tamam, 2020: 17-18)

Dari kutipan di atas terdapat nilai budaya yaitu ketika seseorang datang untuk menziarahi makam Rabiah. Kebudayaan yang dimaksud yaitu suatu pola atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Ziarah merupakan berkunjung ke makam orang yang telah meninggal dunia serta ziarah makam dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal, dan bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad, para alim ulama, juga untuk para keluarga mereka, dengan melaksanakan zikir atau tahlilan, pembacaan ayat kursi al-Qur'an, dan mendoakan kebaikan. (dalam Rohimi, 2020: 13). Dalam kutipan di atas *“ada seseorang yang berziarah ke makam Rabiah al-Adawiyah”* membuktikan bahwa ketika seseorang mengunjungi makam atau mengunjungi kuburan orang yang telah meninggal dunia merupakan suatu pola atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan atau sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Jadi dalam kutipan di atas yaitu *“ada seseorang yang berziarah ke makam Rabiah al-Adawiyah”* menjelaskan bahwa terdapat nilai budaya yang terkandung di dalam kutipan tersebut yaitu dalam kata berziarah.

Kutipan 2

Nilai budaya yang terlihat dalam kutipan buku yang diteliti yaitu seseorang yang ingin meminang Rabiah yaitu Muhammad bin Salman al-Hasyimi, kemudian meminta pendapat kepada para tokoh-tokoh dan para ulama-ulama kota Basrah dengan mengirimkan surat kepadanya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Muhammad bin Salman al-Hasyimi punya penghasilan 80 dirham setiap harinya. Dia mengirimkan surat kepada tokoh-tokoh dan ulama-ulama kota Basrah untuk meminta pendapat siapa wanita yang cocok untuk dia nikahi, maka mereka sepakat menyarankan supaya dia meminang Rabiah al-Adawiyah. Maka dia pun mengirimkan surat untuk Rabiah al-Adawiyah” (Tamam, 2020: 52)

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan di atas digambarkan ketika Muhammad bin Salman al-Hasyimi mengirimkan surat kepada para tokoh-tokoh dan ulama untuk dimintai pendapat. Terdapat dalam kutipan *“Muhammad bin Salman al-Hasyimi punya penghasilan 80 dirham setiap harinya. Dia mengirimkan surat kepada tokoh-tokoh dan ulama-ulama kota Basrah”*, dalam kutipan tersebut terkandung nilai budayanya yaitu pada kata *“mengirimkan surat”*. Hal tersebut merupakan suatu budaya atau kebiasaan orang terdahulu untuk berkomunikasi sebagai alat untuk menyampaikan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan kepada seseorang. Bisa dilihat transformasi kebudayaan terdahulu dengan sekarang yaitu dengan berubahnya fungsi

kebudayaan akibat adanya penemuan-penemuan baru seiring dengan berkembangnya zaman. Salah satu contohnya yaitu terjadi dalam kutipan “*mengirimkan surat*” yang terdapat dalam buku “*Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah*”, merupakan budaya surat menyurat yang bisa dikatakan sebagai salah satu contoh berakhirnya suatu budaya tersebut yang berujung pada ditemukannya perangkat lunak TIK yakni e-mail, internet, sms (pesan singkat) melalui sosial media yang digunakan saat ini.

Kemudian bentuk nilai kebudayaan berikutnya dalam kutipan di atas yaitu “*maka mereka sepakat menyarankan supaya dia meminang Rabia’ah al-Adawiyah*”. Pada kata “*meminang*” disini merupakan sebuah cara atau tradisi sebelum melangsungkan akad pernikahan seseorang yang ingin menikah, hal tersebut sudah menjadi pola kebiasaan masyarakat ketika hendak ingin menikahi seorang perempuan pilihannya. Maka dari itu, karena “*meminang*” merupakan sebuah tradisi atau pola kebiasaan yang dilakukan ketika hendak akan menikah, maka bisa dikatakan hal tersebut merupakan suatu bentuk dari nilai kebudayaan.

Disimpulkan bahwa kutipan di atas pada kata “*mengirimkan surat*” merupakan suatu kebiasaan orang terdahulu untuk mengirim pesan kepada seseorang dengan tujuan tertentu, jadi hal tersebut bisa tergolong dalam suatu nilai budaya yang merupakan sebuah transformasi budaya jika dibandingkan dengan sekarang. Kemudian, nilai budaya pada kutipan selanjutnya pada kata “*meminang*” menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah budaya yang dilakukan ketika seseorang ingin menikahi perempuan yang diinginkannya. Hal demikian sudah menjadi adat atau tata cara sebelum melangsungkan pernikahan.

Kutipan 3

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan buku yang diteliti peneliti yaitu ketika Rabiah sering merintih kesakitan yang kemudian semua tabib tidak bisa menyembuhkan penyakit yang diderita Rabiah. Dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“diriwayatkan bahwa Rabiah sering merintih kesakitan, kemudian seseorang bertanya, “Wahai rabiah, kenapa kamu merintih? Aku tidak pernah melihat dan mengetahui kalau kamu punya penyakit, akan tetapi kamu merintih kesakitan terus-menerus”. Rabiah menjawab “aku punya penyakit di dalam hatiku, yang semua tabib yang ada di dunia ini tidak akan bisa mengobati” (Tamam, 2022: 66-67)

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu ketika rabiah menjawab pertanyaan dari seseorang pada kalimat kutipan “*aku punya penyakit di dalam hatiku, yang semua tabib yang ada di dunia ini tidak akan bisa mengobati*”. Dari kutipan tersebut terdapat unsur nilai budayanya yaitu ketika ada seseorang yang sedang sakit maka akan dibawa ke tabib yang dipercaya bisa membantu menyembuhkan orang sakit. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang dilakukan orang-orang terdahulu jika orang yang terkena suatu penyakit akan dibawa ke tabib (orang pintar) bisa membantu proses penyembuhan yang dilakukan secara tradisional.

Oleh karena itu, dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ada unsur nilai budayanya, yaitu ketika ada orang yang sakit maka mereka akan berobat ke tabib yang mereka percayai bisa membantu penyembuhan mereka dan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang mereka lakukan.

Kutipan 4

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu ketika seseorang bertamu ke Rumah Rabiah dalam keadaan berpuasa, kemudian mereka berbincang-bincang sampai mendekati adzan magrib, dan ketika adzan magrib telah tiba lalu mereka menunaikan sholat kemudian Rabiah menyuguhkan hidangan untuk berbuka. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Suatu hari aku bertamu ke rumah Rabiah pada waktu ashar, rabiah memasak daging dan sudah meletakkan kualitasnya di atas tungku api, tapi belum sempat menyalkan apinya, kita sibuk dengan pembicaraan sampai hampir masuk waktu maghrib, rabiah pun meninggalkan masakannya, dia berkata; “pembicaraan ini lebih baik dari pada memasak”, dan kita pun melanjutkan pembicaraan sampai azan maghrib lalu kita shalat maghrib. Setelah itu Rabiah menyuguhkan segelas air putih dan roti kering untuk berbuka” (Tamam, 2022:68)

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu ketika Rabiah menyuguhkan makanan untuk berbuka, terlihat dalam kutipan kalimat *“Setelah itu Rabiah menyuguhkan segelas air putih dan roti kering untuk berbuka”*, pada kata *“berbuka”* merupakan nilai budaya, disebabkan karena berbuka merupakan sebuah pola atau kebiasaan ketika seseorang atau umat muslim melakukan ibadah puasa, maka akan berbuka saat adzan magrib. Puasanya akan dibatalkan dengan sebutan lain berbuka, yang dimana akan mengisi perut dengan memakan makanan yang telah dihidangkan. Hal tersebut merupakan sebuah tradisi umat muslim dalam melakukan ibadah puasa, menahan lapar dan haus seharian kemudian, melakukan buka puasa atau berbuka dengan makanan-makanan yang telah dihidangkan.

Dapat disimpulkan bahwa dari kutipan di atas yang menjadi nilai budayanya yaitu ketika mereka melakukan *“buka puasa”*, karena *“berbuka”* merupakan salah satu pola kebiasaan yang dilakukan ketika melaksanakan ibadah puasa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yang ditulis oleh Badrut Tamam, S.H.I ini mengandung nilai-nilai yang bersifat didaktis atau mendidik. Adapun nilai didaktis yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu terdapat nilai moral yaitu dalam hal saling tolong menolong, kemudian terdapat nilai religius yang diajarkan yaitu tercermin dari kedekatan seorang Rabiah terhadap Tuhan (Allah), selalu mengharapkan cinta dan rida dari Sang Kuasa, terdapat nilai sosial yang diceritakan dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah yaitu sikap peduli dan menunjukkan rasa simpati empati terhadap sesama, dan nilai budaya yang diperlihatkan dalam buku Kisah Cinta Rabiah al-Adawiyah berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mengingatkan serta mengajarkan budaya orang terdahulu, baik itu budaya yang telah berubah seiring berkembangnya zaman maupun budaya yang masih dilakukan atau dilestarikan hingga saat ini.

SARAN

Teruntuk generasi penerus bangsa dengan era yang semakin maju ini, zaman yang terus berubah, dengan kecanggihan teknologi yang mampu mempengaruhi akhlak dan moral kita semua. Oleh karenanya kita membutuhkan sosok yang bisa dijadikan teladan dalam diri kita. Sehingga kita mampu menghadapi arus zaman yang terus berubah dengan menggunakan akal dan pikiran yang positif. Sehingga terciptanya lingkungan dan kepribadian yang baik, mampu melahirkan generasi yang mempunyai akhlak dan moral yang baik juga, supaya terciptanya bangsa yang damai dan tentram.

Teruntuk pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat serta mampu menjadikan pembelajaran yang bisa mengedukasi dalam proses membangun kepribadian terutama dalam hal akhlak dan moral yang kemudian bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurmatisa, D. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi S.S.T Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bastrindo*, I, 32.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Perempuan, S. K. (2020) Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan. *Komnas Perempuan*, 1.
- Rohimi. (2020). Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang 17 (1): 13-14
- Tamam, Badrut. 2022. *Kisah Cinta Rabbiah Al-Adawiyah*. Surakarta: Layar creative mediatama.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.